

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah sarana dalam mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan menjadi tonggak untuk melahirkan anak bangsa yang intelektual dan cerdas, sehingga akan mengantarkan sebuah Negara menjadi Negara yang maju. Nandika berpendapat bahwa semenjak tahun 1972 UNESCO (*United Nations Educational Scientific, and Culture Organization*) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan serta Kebudayaan PBB menekankan jika pendidikan mempunyai peran dalam membuka jalan guna membangun serta memperbaiki negara.¹

Pentingnya pendidikan juga dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Dengan begitu, pendidikan sangatlah penting serta memiliki fungsi dan tujuan yang positif yaitu dengan pendidikan manusia diharapkan menjadi yang lebih baik, berguna dan lebih bahagia.

¹ Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan* (Jakarta:Puataka Pelajar, 2007), hlm 5.

² Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Seiring berkembangnya zaman serta bertambah pesatnya perkembangan teknologi saat ini, tuntutan akan kualitas pendidikan juga semakin tinggi. Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia tergolong cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan *Education Index* yang diluncurkan *Human Development Reports* pada 2017, pendidikan di Indonesia menempati posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0.622. Singapura meraih skor tertinggi yakni sebesar 0.832. Malaysia menempati peringkat kedua dengan skor 0.719. Posisi keempat ditempati oleh Thailand dan Filipina, kedua Negara tersebut memiliki skor sama yakni 0.661. Perolehan skor dihitung menggunakan *Mean Years of Schooling dan Expected Year of Schooling*. Sedangkan pada tahun 2019, sesuai hasil survei terkait sistem pendidikan menengah dunia yang dari PISA (*Programe for International StudentAssesment*) pada tahun 2019 lalu, dalam survey menunjukkan bahwa posisi terendah ditempati Indonesia ialah ke-74 dari 79 negara yang ada didunia. Maka posisi Indonesia ada di 6 terendah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik, sekolah dalam hal ini perlu mengupayakan hal-hal yang memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas belajar siswa dengan mencapai target pembelajaran.

Motivasi berprestasi menjadi kebutuhan dasar yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai target pembelajaran. Hasil penelitian Wahyuni menjelaskan bahwa adanya motivasi berprestasi pada diri siswa pada tahap belajar ialah faktor penting yang dapat mempengaruhi semua aspek-aspek belajar serta pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan menunjukkan minatnya dalam melaksanakan

kegiatan belajar, merasakan keberhasilan diri, memiliki usaha dalam melakukan usaha-usaha guna menjadi yang terbaik serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.³

McClelland dan Winter dalam Mirdandan mengemukakan jika motivasi berprestasi (*Need of Achievement*) ialah motivasi yang paling penting dalam keberhasilan dan pencapaian akademik seseorang.⁴ Selanjutnya dalam buku yang ditulis Djaali, McClelland mengartikan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berkaitan dengan pencapaian beberapa standar keunggulan atau standart keahlian.⁵ Standart keunggulan ialah kerangka acuan bagi individu ketika belajar menyelesaikan tugas, mengatasi masalah serta mengembangkan keterampilan lain.⁶ Menurut Heckhausen standar keunggulan dibagi menjadi 3 komponen, yakni standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri serta standar keunggulan siswa lain.⁷

Adapun ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menurut McClelland dalam Ali dan Asrori yakni bertanggung jawab, memerlukan umpan balik (*feedback*), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sukses pada pekerjaan dan lebih senang menghindari tujuan hasil karya yang mudah dan memilih yang sukar.⁸ Melihat pentingnya mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi seharusnya hal itu menjadi harapan setiap peserta didik

³ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran*. (UIN: Malang Press, 2009), 23.

⁴ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, (Jakarta, Yudha English Gallery, 2018), 1.

⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2021), 103

⁶ Ibid, hlm 109.

⁷ H. Heckhausen, *The Anthatomy of Achievement Motivation*, (New York:Academic Press, 1967), 4-5.

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 159

namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam dirinya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Nganjuk merupakan salah satu Madrasah aliyah Negeri tertua dari ke-3 Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Kabupaten Nganjuk dengan jumlah keseluruhan siswanya 842. Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk ini merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Nganjuk yang memiliki 4 jurusan, yaitu IPA, IPS, Agama dan Bahasa. MAN 1 Nganjuk ini telah memperoleh akreditasi A. Sehingga fasilitas yang dimiliki sekolah sudah terpenuhi sesuai dengan standart pembelajaran, dalam proses belajar peneliti menemukan fakta menarik mengenai kondisi motivasi berprestasinya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti dilapangan, peneliti menemukan fakta mengenai kondisi motivasi berprestasi siswa kelas X MAN 1 Nganjuk yang kurang baik. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 siswa kelas XII, XI dan X sebagai perwakilan masing-masing kelas, peneliti mendapat kesimpulan bahwa kondisi motivasi berprestasi pada kelas XII yakni dari ke-10 siswa 8 siswa mengatakan bahwa kondisinya sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut McClelland. Sedangkan kondisi motivasi berprestasi pada kelas XI yaitu dari 10 siswa, 9 siswa diantaranya mengatakan bahwa kondisinya sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi menurut McClelland. Sedangkan pada kelas X, peneliti menemukan bahwa kondisi motivasi berprestasinya tidak sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi menurut McClelland, dengan hasil wawancara sebagai berikut,

Jawaban dari ke-10 siswa hanya 3 siswa yang memiliki tanggung jawab yang baik, 7 siswa lainnya kurang memiliki tanggung jawab yang baik. mereka sering mengabaikan tugas dan peraturan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya dari ke-10 siswa tersebut, 5 siswa membutuhkan umpan balik (*feedback*) dari orang lain disetiap pekerjaan yang dilakukan, namun 5 siswa lainnya acuh terhadap umpan balik (*feedback*) dari orang lain disetiap pekerjaan yang dilakukan. Selanjutnya dari ke-10 siswa tersebut, 9 siswa tidak memiliki rasa ingin tahu dalam proses belajar, mereka tidak ada usaha untuk mempelajari materi pembelajaran dengan referensi lain ataupun mempelajari hal-hal baru diwaktu luangnya. Selanjutnya ke-10 siswa tersebut tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil disetiap pekerjaan yang dilakukan. Pada aspek yang terakhir yaitu lebih senang menghindari tugas yang mudah dan memilih yang sulit, dari 10 siswa, hanya 1 siswa yang mengatakan bahwa ia menyukai tugas yang sulit.⁹

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak siswa yang berada pada kondisi berlawanan dengan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi baik menurut McClelland. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa kelas X MAN 1 Nganjuk kurang baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan guru BK MAN 1 Nganjuk bahwa “Memang motivasi berprestasi dalam akademiknya kelas X saya rasa juga kurang baik, sebab banyak anak yang masih melanggar tanggung jawabnya sebagai siswa, seperti tidak mengerjakan PR, terlambat sekolah dan tertidur pada jam pelajaran, itu sangat banyak ditemui dikelas X,

⁹ Hasil wawancara pada tanggal 28 Juni 2022.

kemudian anak-anak itu biasanya tidak menggunakan HP sebagaimana mestinya, ketika pembelajaran mereka menggunakan HP nya untuk bermain game.”¹⁰ Berdasarkan data lapangan tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu siswa kelas X MAN 1 Nganjuk sebagai subjek penelitian.

Dalam rentang kehidupan manusia, motivasi berprestasi akan sangat kuat ketika berada pada rentang usia remaja. Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock bahwa motivasi berprestasi menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja, sebab perolehan yang baik akan memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran pada kelompok sebayanya.¹¹ Hal itu sejalan dengan pendapat Ali dan Asrori yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada seseorang akan sangat menonjol ketika individu berada pada masa remaja.¹²

Menurut Sobur usia remaja dikelompokkan menjadi tiga, Pada saat individu memasuki usia 12-13 tahun disebut sebagai masa pra remaja, pada saat usia 14-17 tahun sebagai masa remaja awal, dan pada saat usia 18-21 tahun dikatakan sebagai remaja akhir.¹³ Masa remaja merupakan masa transisi dari keinginan untuk bermain meningkatkan menjadi lebih serius dalam menentukan cita-cita dan ingin lebih berprestasi dalam belajar.

Pada masa remaja dikenal sebagai masa pencarian jati dirinya atau krisis identitas. Pada masa remaja akan terjadi perubahan fisik maupun psikis individu,¹⁴ sehingga remaja akan dituntut untuk menerima perubahan yang ada

¹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 13 Agustus 2022

¹¹ Eliabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke lima (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm 220.

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm 159

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), hlm 134.

¹⁴ Shilphy A.Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 3.

dalam dirinya. Penerimaan dan pemahaman seperti apa dirinya, bagaimana dirinya bertindak laku dan pemahaman kemampuan yang di miliki remaja terhadap dirinya dikenal dengan istilah *Self-concept*.

Self-concept dalam ranah akademik disebut dengan *academic self-concept*. Weigheid dan Karpathian dalam Ferla Mengartikan bahwa *academic self-concept* mengacu pada pengetahuan individu dan persepsi tentang diri mereka sendiri dalam situasi prestasi akademik.¹⁵ *Academic Self-concept* menentukan titik tolak harapan individu terhadap pencapaian yang tinggi. Apabila *Academic Self-concept* yang dimiliki individu positif, individu akan mengetahui dirinya secara baik, berupaya untuk berhasil dan akan terdorong atau termotivasi untuk berprestasi.¹⁶

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tanadi, Sri Hartini dan Putra jika ada keterkaitan dari *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi. Siswa yang semakin tinggi *academic self-concept* positif maka semakin tinggi tekad meraih prestasi, serta sebaliknya jika semakin tinggi *self-concept* negatif, maka semakin rendah motivasi berprestasinya.¹⁷ Penelitian yang dilaksanakan Lawrence and Vimale jika *self-concept* mempunyai pengaruh pada motivasi berprestasi. Siswa yang punya *self-*

¹⁵ Johan Ferla, Martin Valcke dan Yonghong Cai, Academic Self-Efficacy and academic self concept: Reconsidering structural relationships, *Learning and Individuak Differencess*, Vol. 19 No.4, 2009, 499.

¹⁶ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2020), 19.

¹⁷ Madeline Tanadi, Sri Hartini, dan Achmad Irvan Dwi Putra, Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Siswa/Siswi Methodist 5 Medan, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 22 No. 1, 2020, 5

concept tinggi dapat lebih mudah meningkatkan motivasi yang ada dalam dirinya yang mengarah pada pencapaian prestasi yang besar.¹⁸

Pada masa remaja akan dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan baru dalam lingkungan yang harus dipenuhi. Individu akan mulai memikirkan jenjang karir, keinginan untuk keberhasilan atau prestasi dimasa yang akan datang. Pada dasarnya setiap individu mempunyai keahlian yang menjadi bekal guna tercapai sebuah keberhasilan. Seseorang yang mengalami kegagalan bisa jadi bukan karena dia tidak bisa, melainkan karena dia tidak menyakini bahwa dirinya dapat mencapai sebuah keberhasilan. Kuncinya terletak pada keyakinan. Keyakinan atas keahlian yang dimiliki individu dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Menurut Bandura, Linnenbrink & Pintrich dalam Hallgeir *self-efficacy* dan motivasi merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa.¹⁹

Menurut Bandura yang telah dikutip oleh M. Nur Gufron dan Risnawita S *self-efficacy* pada dasarnya ialah hasil dari tahap kognitif berupa keputusan, keyakinan serta harapan sejauh mana individu memperkirakan keahlian dirinya saat melakukan tugas serta tindakan tertentu yang dibutuhkan guna tercapai hasil yang diharapkan.²⁰ *Self-efficacy* pada ranah belajar disebut dengan *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* akan meyakinkan apakah individu bisa bertahan ketika menemui kesulitan atau kegagalan ketika

¹⁸ S. Arul Lawrence dan A Vimala, Self-Concept And Achievement Motivation Of High School Student, *Jurnal Of Education*. Volume 1, No. 1, 2013, 141.

¹⁹ Hallger Nilsen, *Influence On Student Academic Behaviour Through Motivation, Self-Efficacy And Value-Expectation: An Antion Reserarch Project To Improve Learning*, *Journal Influence on Student Academic Behaviour*, Vol 6, 2009, 55.

²⁰ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2020), 75.

menyelesaikan sebuah tugas akademik yang akan berpengaruh terhadap perilaku individu dimasa depan.²¹

Individu yang memiliki *academic self-efficacy* tinggi memiliki pandangan bahwa dirinya mampu menangani dengan efektif pengalaman dan peristiwa dalam kehidupannya, individu percaya bahwa pada kemampuan diri serta berharap cakup mengatasi hambatan dalam hidup secara efektif. Sedangkan individu yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah merasa tidak mampu mengendalikan kehidupannya serta kurang percaya diri karena beranggapan semua upaya-upayanya merupakan kesia-siaan.²²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manuaba dan Susilawati yang menjelaskan ada hubungan positif yang signifikan dari *self-efficacy* dari motivasi berprestasi siswa disekolah.²³ Selain itu penelitian lain dilaksanakan oleh Putri dan Rustika menjelaskan hal yang sama jika ada hubungan yang signifikan dari *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi.²⁴ Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dijelaskan jika semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin tinggi motivasi berprestasi.

Berdasarkan paparkan diatas, pada penelitian ini peneliti akan mengangkat judul **“Hubungan Academic Self-Concept dan Academic Self-Efficacy dengan Motivasi Berprestasi pada siswa MAN 1 Nganjuk”**

²¹ Howard S Friedman dan Miriam W Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern terj Fransiska, Maria Hany, Andreas Provita*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 83.

²² Sumardjono Padmomartono dan Yustinus Windrawanto, *Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 97.

²³ Ida Bagus Purwa Arsha Manuaba Dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, Hubungan Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Awal Dan Tengah Yang Tinggal Dipanti Asuhan. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6 No.1, 2019. 166.

²⁴ Kadek Ayu Ratih Dharma dan I Made Rustika, Peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar, *Journal Psikologi Udayana*, Vol.5 No.1, 2018, 12.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar hubungan antara *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk?
2. Seberapa besar hubungan antara *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk?
3. Seberapa besar hubungan antara *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang ditulis peneliti, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan peneliti akan bisa memberi manfaat. Manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan di sektor psikologi terutama yang berhubungan dengan *academic self-concept*, *academic self-efficacy* serta motivasi berprestasi.

2. Mafaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengarahan orang tua untuk membentuk *academic self-concept* yang positif dan *academic self-efficacy* yang positif dari lingkungan keluarga, agar anak mampu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi di sekolahnya.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini agar dijadikan panduan atau sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas siswa dengan menunjang motivasi berprestasi, yang mana akan berpengaruh terhadap prestasinya disekolah.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pertimbangan guru untuk melakukan bimbingan konseling terhadap siswa agar meningkatkan motivasi beprestasi dengan menggali *academic self-concept* yang positif dan *academic self-efficacy* yang positif.

d. Bagi Siswa

Untuk membantu siswa memahami pentingnya *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki. Serta diharapkan dapat berfungsi untuk

mengidentifikasi diri dan menumbuhkan *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* yang tinggi. Sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi guna tercapai prestasi yang diinginkan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan menjadi sumber informasi serta panduan pada penelitian hubungannya dengan variabel pada penelitian ini.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah dalam penelitian yang bersifat dugaan, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang telah disusun peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha: Terdapat hubungan positif antara *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk
Ho: Tidak terdapat hubungan positif antara *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk
2. Ha: Terdapat hubungan positif antara *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk
Ho: Tidak terdapat hubungan positif antara *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk
3. Ha: Terdapat hubungan positif antara *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk

Ho: Tidak terdapat hubungan positif antara *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X MAN 1 Nganjuk

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses menyelesaikan penelitian ini, peneliti memakai beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan dasar pedoman. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Karya penelitian Madeline Tanadi, Sri Hartini dan Achmas Irvan Dwi Putra dengan judul "*Achievement Motivation Viewed from self-concept on students Metodist 5 Medan*" Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 22 No.1 (2020). Penelitian ini bertujuan guna memahami hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 167 siswa. Pengambilan data pada penelitian ini memakai angket skala motivasi berprestasi dan skala konsep diri. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *product moment*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi SMA Metodist 5 Medan, dengan nilai $(r) = 0,668$ dan $p = 0,00$; ($P < 0,05$). Diperoleh sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap motivasi

Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis adalah membahas mengenai hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi dan sama-sama memakai metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan penulis terdapat variabel efikasi diri, sedangkan

dalam penelitian ini, tidak melibatkan variabel efikasi diri. penelitian pada siswa MAN 1 Nganjuk, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada siswa SMA Metodist 5 Medan.

2. Karya penelitian Fredericksen Victoranto Amseke, Marlen Anglea Daik dan Doni Ariani Leowandri Liu “*Dukungan Orang Tua, Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Di Masa Pandemic Covid 19*”Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni. Volume 5 Nomer 1, (2021). Tujuan dari penelitian ini yaitu guna menguji pengaruh dukungan sosial orang tua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa pada program studi pendidikan Kristen Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri Kupang. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 70 siswa. Pengambilan data pada penelitian ini memakai angket skala motivasi berprestasi serta skala konsep diri. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi *product pearson moment*. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dan konsep diri terhadap motivasi berprestasi.

Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis ialah membahas mengenai hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi dan sama-sama memakai metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan penulis terdapat variabel efikasi diri, sedangkan dalam penelitian ini, tidak melibatkan variabel efikasi diri. Selain itu perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penulis melakukan penelitian pada siswa MAN 1 Nganjuk, sedangkan penelitian ini

melakukan penelitian pada mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kupang.

3. Karya penelitian A.S.Arul Lawrence dan A. Vimala dengan judul “*Self-Concept And Achievement Motivation Of High School Students*”. *Jurnal Of Education* Volume 1, Nomer 1 (2013). Tujuan dari penelitian ini yaitu guna memahami hubungan dari konsep diri dengan tekad berprestasi Pada Siswa SMA. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 250 siswa. Pengambilan data pada penelitian ini memakai angket skala motivasi berprestasi serta skala konsep diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa SMA.

Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis ialah membahas mengenai hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi dan sama-sama memakai metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan penulis terdapat variabel efikasi diri, sedangkan dalam penelitian ini, tidak melibatkan variabel efikasi diri. Selain itu perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penulis melakukan penelitian pada siswa MAN 1 Nganjuk, sedangkan penelitian ini melaksanakan penelitian pada siswa SMA/SMK di Kabupaten Tirunelveli.

4. Karya penelitian Arcadius Benawa, “ *The Important To Growing Self Efficacy to Improve Achievement Motivation*”. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 126 (2018). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan dosen dalam kegiatan belajar mengajar dan self-efficacy terhadap motivasi berprestasi

mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 122 mahasiswa. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dosen tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Sedangkan self-efficacy mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai hubungan efikasi diri dengan motivasi berprestasi dan sama-sama memakai metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan peneliti terdapat variabel konsep diri. sedangkan dalam penelitian Arcadius, tidak melibatkan variabel konsep diri. Namun, menggunakan variabel kepemimpinan dosen. Selain itu perbedaannya terletak pada subjek penelitian, peneliti melakukan penelitian pada siswa MAN 1 Nganjuk, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada Universitas Bina Nusantara Jakarta.

5. Karya penelitian Ida Bagus Purwa Arsha Manuaba Dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati dan yang berjudul “ *Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Awal dan Tengah yang Tinggal di Panti Asuhan Di Bali*”. Jurnal Psikologi Udayana, Volume 1 Nomor 1 (2019). Tujuan dari penelitian ini ialah guna memahami hubungan dari dukungan sosial dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja awal atau tengah yang tinggal di panti asuhan di bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 95 orang. Pengambilan data pada penelitian ini memakai

angket skala motivasi berprestasi, skala dukungan sosial dan skala efikasi diri. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,574 dan koefisien determinasi sebesar 0,329, dengan signifikasnsi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal itu menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja awal dan tengah yang tinggal di panti asuhan di bali

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah peneliti sama-sama membahas mengenai hubungan efikasi diri dengan motivasi berprestasi dan sama-sama memakai metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan penulis tidak melibatkan variabel dukungan sosial, namun melibatkan variabel konsep diri. Selain itu perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penulis melakukan penelitian pada siswa MAN 1 Nganjuk, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada remaja awal dan tengah yang tinggal di pnti asuhan di bali.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berdasarkan variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Academic Self-Concept

Academic Self-Concept yaitu pemahaman atau pandangan individu terhadap dirinya, meliputi apa yang dia ketahui dan rasakan tentang dirinya dalam mencapai akademik yang dari beberapa aspek yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian individu

2. *Academic Self-Efficacy*

Academic Self-Efficacy yaitu keyakinan mengenai keahlian yang ada pada diri individu untuk mengontrol tugas dalam bidang akademik, baik dalam menyelesaikan tugas maupun mencapai tujuan yang diinginkan dalam bidang akademik.

3. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yaitu suatu dorongan pada diri individu guna melaksanakan sebuah usaha dengan tujuan meraih prestasi yang tinggi, mendapat hasil yang lebih baik dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya dan mencapai standar keunggulan yang mana bisa berupa prestasi orang lain ataupun prestasi sendiri.

